

PERAN DESA ADAT DALAM KEGIATAN PARIWISATA JIMBARAN

I Gusti Agung Gede Angga Harsawan¹, Dwita Hadi Rahmi²,

¹Universitas GadjahMada, Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
anggharsawan@gmail.com

²Universitas Gadjah Mada, Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
dwitahr@ugm.ac.id

Abstract : Bali Regulations Number 16 of 2009 regulates strategic tourism areas, such as Nusa Dua, Kuta, Ubud, and several other areas. Jimbaran is one of the most favorite destinations for tourists because it is famous for its beautiful beaches and culinary, The Jimbaran grilledfish. Thanks to the attraction, tourism facilities in this area are growing rapidly. Based on data from the BPS Bali, between 2011-2015 the average growth of starred hotels was 9.2%. This also occurin Jimbaran. Data from Colliers International in 2016 stated that therewere around 18 hotels with 4 star and 5-star classifications in the process of construction in the Jimbaran. In addition, other facilities that also function as supporting facilities are developed. Investors have a significantrole in this development. Not only investors, Desa Adat as a government of indigenous peoples in Jimbaran are also believed to have a considerable role. To find out how therolewas conducted, interviews were conducted with several informants who were directly involved the Desa Adat and also observation in Jimbaran. The results of this study are expected to be able to provide in sight intothe development of tourism in a region that is able to involve local communities.

Key Words : local communities, role of desa adat, tourism development

Abstrak : Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 mengatur mengenai kawasan strategis pariwisata, seperti Nusa Dua, Kuta, Ubud, dan beberapa kawasan lainnya. Desa Jimbaran menjadi salah satu destinasi favorit bagi wisatawan yang datang ke Bali, baik wisatawan lokal maupun internasional. karena terkenal dengan pantainya yang indah dan kuliner khasnya yakni ikan bakar Jimbaran. Berkat daya Tarik tersebut, fasilitas pariwisata di daerah ini berkembang dengan cukup pesat. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Bali, antara 2011-2015 rata-rata pertumbuhan hotel berbintang sebesar 9.2%. Kondisi secara umum di Bali juga terjadi di Jimbaran. Data riset dari Colliers International pada 2016 menyatakan bahwa ada sekitar 18 hotel dengan klasifikasi bintang 4 dan bintang 5 sedang dalam proses konstruksi di wilayah Jimbaran. Selain hotel, fasilitas lain yang juga berfungsi sebagai fasilitas penunjang kegiatan pariwisata adalah restaurant. Investor memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan ini. Tidak hanya investor, desa adat sebagai pemerintahan masyarakat adat di Jimbaran juga dipercaya memiliki peran yang cukup besar. Untuk mengetahui bagaimana peran Desa Adat tersebut, dilakukan wawancara terhadap beberapa informan yang terlibat langsung dalam Desa Adat serta obeservasi di wilayah Desa Adat Jimbaran. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan insight dalam pengembangan pariwisata di sebuah wilayah yang mampu melibatkan masyarakat lokal.

Kata Kunci : masyarakat lokal, pengembangan pariwisata, peran desa adat

PENDAHULUAN

Menurut Pringle (2004) *tourist* adalah seseorang yang melakukan perjalanan untuk mendapatkan kesenangan. Kesenangan tersebut memiliki berbagai macam bentuk, seperti kesenangan terhadap kuliner, keindahan alam, budaya dan lainnya. Pariwisata mulai masuk di

Bali pada tahun 1908, tepatnya pada masa penjajahan Belanda. Turis pertama yang mengunjungi Bali adalah H. van Kol, seorang anggota parlemen pada tahun 1902 (Pringle, 2004). Sejak saat itu, terjadi pasang surut pariwisata di Bali. Mulai dari Perang Dunia ke-2, hingga Bom Bali pernah berpengaruh terhadap perkembangan wisata di Bali. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali, pada tahun

2016, terjadi peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 23,14% dari tahun sebelumnya. Lalu pada tahun 2017, terjadi pertumbuhan sebesar 15,62% dibandingkan dengan tahun 2016. Angka tersebut menunjukkan bahwa Bali masih menjadi salah satu destinasi liburan favorit bagi wisatawan local maupun internasional.

Desa Jimbaran menjadi salah satu destinasi favorit bagi wisatawan yang datang ke Bali, baik wisatawan local maupun internasional. Jimbaran terkenal dengan pantainya yang indah dan kulinernya yakni ikan bakar khas Jimbaran. Di Desa Jimbaran, terdapat beberapa pantai, seperti Pantai Jimbaran, Pantai Tegal Wangi, Pantai Muaya, hingga Pantai Balangan yang sangat terkenal di kalangan wisatawan. Berkat pantai-pantai tersebut, pariwisata di daerah ini berkembang dengan cukup pesat. Aspek utama dalam pariwisata adalah daya tarik pariwisata (*attractions*). Menurut Mill (1992), definisi dari *attractions* adalah sebuah kegiatan/tempat yang memiliki keunikan/keunggulan yang menarik orang-orang untuk berkunjung ketempat tersebut. Keberadaan daya tarik (*attractions*) ini sangatlah penting, karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya, daya Tarik ini merupakan sebuah stimulant untuk berkembangnya pariwisata suatu daerah.

Terdapat tempat tipologi daya tarik (*attractions*), menurut Mill (1992) yaitu *Scope*, *Ownership*, *Permanency*, serta *drawing power*. *Scope* dapat diartikan sebagai kekuatan objek dalam menghibur wisatawan dan dibedakan menjadi dua, yaitu *Primary* dan *Secondary Destinations*. *Primary Destinations* dapat menghibur wisatawan yang berkunjung selama beberapa hari atau lebih. Sedangkan *secondarydestinations* merupakan daya tarik wisata yang cukup menarik untuk dikunjungi dalam perjalanan menuju *primary destinations*, dan mampu memberikan hiburan kepada wisatawan untuk satu hingga dua hari. *Ownership* diartikan sebagai kepemilikan objek wisata yang dapat bersifat *private*, *public*, serta *non-profit*. Berdasarkan *permanency*, daya Tarik wisata dapat dibagi menjadi dua, yaitu *event* (jangka waktu singkat dan lokasi dapat berubah-ubah) dan *site attractions* (berupa daya tarik yang

bersifat *physical*, seperti keindahan alam). Sedangkan *drawing power* adalah seberapa kuatnya objek wisata dalam menarik wisatawan dari segi jarak orang yang berkunjung (dapat bersifat lokal, nasional, regional, dan internasional).

Mill (1990) menyatakan fasilitas pariwisata seperti akomodasi, outlet makanan dan minuman, agen perjalanan, apotek, night clubs, serta toko-toko yang target pasarnya adalah wisatawan. Namun, tidak menutup kemungkinan fasilitas tersebut juga dapat digunakan oleh masyarakat setempat. Salah satu contoh fasilitas penunjang pariwisata akomodasi tersebut adalah hotel. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Bali, antara 2011-2015 rata-rata pertumbuhan hotel berbintang sebesar 9.2%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014-2015 sebesar 12,85%. Kondisi secara umum di Bali juga terjadi di Jimbaran. Data riset dari Colliers International pada 2016 menyatakan bahwa ada sekitar 18 hotel dengan klasifikasi bintang 4 dan bintang 5 sedang dalam proses konstruksi di wilayah Jimbaran. Total jumlah kamar yang akan tersedid apabila ke 18 hotel tersebut telah rampung adalah 3608 kamar.

Selain hotel, fasilitas lain yang berfungsi sebagai fasilitas penunjang kegiatan pariwisata adalah restaurant. Berdasarkan laman TripAdvisor, terdapat setidaknya 242 unit restaurant yang tersebar di wilayah Jimbaran yang menyediakan berbagai macam kuliner, mulai dari seafood khas Jimbaran, masakan Bali, masakan Indonesia hingga masakan Eropa dan Cina.

Dari berbagai macam fasilitas penunjang kegiatan pariwisata yang telah disebutkan di atas, sebagian besar di dominasi oleh pemilik modal/investor yang berasal dari luar daerah Jimbaran. Masyarakat local harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Dengan turut berpartisipasi, masyarakat local dalam sebuah proses pengembangan pariwisata akan mempertahankan budaya lokal, tradisi, skill dan kemampuan, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal (Lacy dalam Aref, 2011).

Partisipasi berkaitan sangat erat dengan kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan, misalnya pengambilan keputusan, pelayanan pemerintah, kebijakan pemerintah dan lainnya. Kelompok Bank Dunia mendefinisikan Partisipasi sebagai proses dimana para pemilik kepentingan (stake holders) mempengaruhi dan berbagi pengawasan atas inisiatif dan keputusan pembangunan serta sumberdaya yang berdampak pada mereka (Bank Dunia, 1995). Berdasarkan definisi tersebut, Bank Dunia lebih menitikberatkan perspektifnya pada tatanan konsultasi dan pengambilan keputusan dalam semua tahap ansiklus proyek. Selain itu, focus dari partisipasi menurut Bank Dunia lebih kepada partisipasi langsung pemilik kepentingan utama, bukan pada partisipasi tak langsung melalui para wakil yang dipilih.

Selain Investor, Desa Adat sebagai pemerintahan masyarakat adat di Bali juga dipercaya memiliki peran yang cukup besar. Untuk mengetahui bagaimana peran Desa Adat tersebut, dilakukan wawancara terhadap beberapa informan yang terlibat langsung didalam pemerintahan Desa Adat serta obeservasi di wilayah Desa Adat Jimbaran. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan insight dalam pengembangan pariwisata di sebuah wilayah yang mampu melibatkan masyarakat local serta mampu menambah pengetahuan mengenai bagaimana suatu masyarakat di sebuah daerah pariwisata merespon pariwisata, baik pengelolaannya, proses perencanaannya, kebijakan-kebijakan dan sebagainya.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan Induktif Kualitatif. Bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Menurut Sugiyono (2016) pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dan peneliti berperan sebagai instrument kunci. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan

data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang tampak, oleh sebab itu penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, namun menekankan pada makna. Pada pendekatan penelitian ini peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta perwakilan kelompok/individu menceritakan kehidupan mereka (Clandinin& Connelly dalam Creswell, 2009).

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah wilayah Kelurahan/Desa Jimbaran yang terletak di Kecamatan Kuta Selatan. Lebih tepatnya wilayah yang berada di bagian selatan Jimbaran dan dekat dengan wilayah pantai dan tebing. Lokasi ini dipilih karena Jimbaran merupakan salah satu destinasi wisata favorit di Bali Selatan karena pantai, tebing, dan kulinernya; Banyaknya fasilitas pariwisata baru yang di bangun di Jimbaran, contohnya adalah akomodasi (Colliers International, 2016); dan Daerah selatan Jimbaran yang dekat dengan pantai sangat padat dengan kegiatan pariwisata dan fasilitas penunjangnya.

Strategi pengambilan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Creswell, 2009). Observasi dilakukan di wilayah Desa Adat Jimbaran, khususnya pada Jimbaran Selatan yang dekat dengan pantai. Wawancara yang dilakukan adalah *facetoface* interview dengan informan. Hal ini dilakukan untuk mengeksplor jawaban yang lebih beragam dan mendalam dari informan. Sedangkan informan yang akan diwawancara adalah pengurus desa, tokoh masyarakat, pengusaha atau warga Jimbaran yang memiliki usaha di sektor pariwisata, serta warga Jimbaran yang bekerja di sektor pariwisata.

Proses analisis data yang pertama dilakukan adalah transkripsi data hasil wawancara dan observasi dilapangan, kemudian hasil transkripsi tersebut diolah dan dipersiapkan untuk di analisis dengan cara menyederhanakan kata-kata tersebut dan dikelompokkan menjadi unit informasi penelitian. Selanjutnya dilakukan triangulasi data untuk memastikan data hasil penelitian sudah sesuai dengan keadaan dilapangan. Kemudian hasil triangulasi tersebut

di interpretasikan untuk kemudian ditulis menjadi laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Desa Adat ini dibedakan menjadi dua, yakni secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, Desa Adat berperan sebagai pembuat kebijakan yang mengatur mengenai berjalannya industri pariwisata. Contohnya adalah mengenai himbauan-himbauan baik berupa tenaga kerja, potensi lokal dan komunitas lokal. Sedangkan secara tidak langsung, Desa Adat berperan dalam menyediakan lahan-lahan milik desa untuk usaha di sektor pertanian. Contohnya adalah lahan-lahan milik Desa di sepanjang garis pantai Jimbaran dan Muaya yang pengelolaannya diserahkan kepada *Banjar*. *Banjar* sendiri merupakan satuan kelompok adat *krama* Jimbaran yang memiliki system mirip dengan RT di Indonesia. Sedangkan *karma* merupakan istilah lokal untuk menyebut seseorang yang merupakan masyarakat lokal (adat) dari sebuah Desa Adat.

Desa Adat dalam pariwisata Jimbaran memiliki peran yang sangat penting, yakni sebagai pengatur dalam kegiatan ini. Semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di Jimbaran segala proses perijinannya dimulai dari Desa Adat. Jika ingin memulai sebuah usaha di bidang pariwisata, maka investor harus terlebih dahulu mengurus perijinannya ke Desa Adat. Setelah perijinan selesai, maka investor diwajibkan untuk memberikan kuota sebesar 40% dari tenaga kerjanya untuk krama Jimbaran. Jika investor kemudian mendirikan hotel, maka untuk pelayanan transportasinya juga wajib mengakomodasi potensi lokal, yakni Jimbaran Transport Reguler (JTR). Desa Adat juga mewajibkan mengutamakan potensi-potensi lokal lainnya sebelum memanfaatkan potensi dari luar Jimbaran. Misalnya adalah tari-tarian, apabila di Jimbaran memang ada krama (masyarakat adat) yang mampu, kenapa harus mencari jauh-jauh keluar Jimbaran. Dengan cara ini, Desa Adat Jimbaran secara tidak langsung ingin memberikan kesempatan bagi krama Jimbaran untuk menunjukkan potensinya.

Selain dalam hal perijinan dan tenaga kerja, Desa Adat juga menyediakan lahan-lahan yang dimiliki/dikuasai oleh Desa Adat untuk disewa oleh investor. Contohnya adalah lahan milik Desa Adat yang disewakan untuk digunakan oleh SamastaLifestyleVillage. Selain keluar (ke *investor*), Desa Adat juga menyediakan lahannya miliknya untuk digunakan oleh krama Jimbaran, utamanya *sekehaa* (kelompok masyarakat adat) yang bertujuan untuk menunjang kegiatan pariwisata di Jimbaran. Contohnya adalah lahan yang digunakan oleh JTR merupakan lahan milik Desa Adat. Lalu, ada juga lahan-lahan milik Desa Adat di sepanjang garis pantai Jimbaran dan pantai Muaya dalam bentuk lot-lot bangunan yang diserahkan pengelolaannya kepada *Banjar*. Kemudian *Banjar* mengelolanya dengan cara membuka tender untuk penyewaannya.

Desa Adat dengan "kekuatannya" juga memberikan seruan-seruannya dalam bentuk awig-awig (peraturan desa adat) yang tidak tertulis seperti tenaga kerja, larangan beroperasinya transportasi online di wilayah Desa Adat Jimbaran dan lainnya. Khusus dalam hal ketenaga kerjaan, awig-awig 40% tersebut benar-benar memberikan dampak yang cukup positif terhadap krama karena memudahkan krama Jimbaran untuk mendapatkan pekerjaan.

Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Desa Adat ini kebanyakan berupaya untuk melibatkan krama secara langsung di dalam kegiatan pariwisata di Desa Adat Jimbaran, sekaligus menyalurkan potensi-potensi lokal dan krama kepada industri pariwisata. Penyaluran potensi local ini juga secara tidak langsung meningkatkan kapasitas Desa Adat Jimbaran sebagai destinasi pariwisata, utamanya melalui tenaga kerja lokal. Seperti sudah dikemukakan oleh Lacy dalam Aref (2011), terlibatnya masyarakat lokal di Jimbaran memungkinkan masyarakat local tetap mempertahankan budaya dan adat istiadat setempat. Terlibatnya masyarakat lokal juga memungkinkan mereka untuk menjaga adat mereka dari kegiatan-kegiatan pendatang yang bertentangan dengan adat setempat. Maka dari itu, keberadaan Desa Adat sangatlah penting bagi pariwisata karena

kekuatan adat yang mampu mengatur masyarakat adat dan juga pendatang maupun investor.

PENUTUP

Simpulan

Kehadiran desa adat sebagai pemerintahan adat di dalam masyarakat Jimbaran sangatlah penting. Peran yang di jalankan oleh desa adat yakni sebagai pengatur kegiatan pariwisata sangatlah vital untuk menjaga keberlangsungan pariwisata di Jimbaran. Kehadiran desa adat juga untuk melindungi hak-hak masyarakat local untuk dapat terlibat di dalam kegiatan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan desa adat juga disambut baik dan juga di hormati oleh perusahaan maupun pengusaha yang bergerak di sector pariwisata di Jimbaran.

Saran

Penelitian ini tidak akan terlepas dari berbagai kekurangan yang ada terutama dalam hal pengumpulan data dari informan yang bersifat *purposive sampling*. Kekurangan ini tidak lepas dari keterbatasan waktu dan juga tenaga sehingga informan yang diperoleh terbatas sesuai dengan kebutuhan peneliti. Selain itu, secara keruangan penelitian ini belum menunjukkan secara detail mengenai ruang-ruang yang dikuasai oleh masyarakat lokal, Desa Adat, maupun investor, utamanya yang digunakan sebagai fasilitas wisata, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat ditambahkan mengenai hal ini

DAFTAR PUSTAKA

- Aref, F. (2011). Sense of Community and Participation for Tourism Development. *Life Science Journal*, 8(1), 5.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of The American Planning Association*, 35(4), 8.
- Baiquni, M., & Susilawardani. (2002). *Pembangunan Yang Tidak Berkelanjutan: Refleksi Kritis Pembangunan Indonesia*. Yogyakarta: Transmedia Global Wacana.

Cresswel, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mill, R. C. (1990) *Tourism : The International Business*. New Jersey: Prentice Hall.

Pringle, R. (2004) *A Short History of Bali*. Edited by M. Osbone. Crows Nest: ALLEN & UNWIN.